BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1.1 Likuiditas

Likuiditas berasal dari kata likuid yang artinya cair dan dapat digunakan untuk menentukan tingkat kecairan aktiva lancar yang harus segera dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa posisi keuangan jangka pendek (*current account*) perusahaan dapat diketahui dengan mengukur tingkat likuiditasnya. Menurut Bambang Riyanto (2001:25), likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2010:110) bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan

memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban/hutang lancar (hutang jangka pendek). Kemampuan tersebut merupakan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan operasionalnya ketika perusahaan tersebut diwajibkan untuk melunasi kewajibanya yang akan mengurangi dana operasionalnya.

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak dari ketidak mampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau

kesempatan mendapatkan keuntungan, juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen.

Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidak mampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa, dan bukan mengarah pada insolvensi dan kebangkrutan, sehingga jika suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

2.1.1.1 Rasio lancar (Current Ratio)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek/hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek.

Menurut **Anwar (2011)** menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima perusahaan.

Menurut S. Munawir (2007:72), bahwa : "Rasio lancar (*Current ratio*) yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukan bahwa nilai kekayaan lancar

(yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek."

Dengan kata lain kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan current ratio) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan (Wallace : 1994 dalam Subhan). Tetapi sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan rendahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan dapat diukur dengan cara :

$$\textbf{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\textbf{Aktiva Lancar}}{\textbf{Utang Lancar}} \textbf{ X 100\%}$$

Apabila current ratio 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio ini lebih aman jika berada diatas satu atau diatas 100% artinya aktiva lancar akan mampu membayar kewajiban lancarnya tanpa mengganggu operasi perusahaan. Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya

unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Current ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan secara efektif. Sebaliknya current ratio yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum.

2.1.2 Struktur aktiva

Struktur aktiva adalah penentuan berapa besar alokasi untuk masing- masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun dalam aktiva tetap (Riyanto, 2008 dalam Subhan) . struktur aktiva dapat dipandang dari aspek operasional yang pada dasarnya menggolongkan aktiva dalam perbandingan tertentu untuk keperluan operasi utama perusahaan. Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar modalnya tertanam dalam aktiva tetap (fixed asset)

Menurut Brigham dan Houston (2006) perusahaan yang asetnya memadai atau aktivanya memiliki perbandingan aktiva tetap jangka panjang lebih besar akan menggunakan hutang jangka panjang lebih banyak karena aktiva tetap yang ada dapat digunakan sebagai jaminan hutang. Maka dapat dikatakan struktur aktiva dapat digunakan untuk menentukan seberapa besar hutang jangka panjang yang dapat diambil dan hal ini akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya struktrur modal.

Komposisi aktiva yang dapat dijadikan jaminan perusahaan memengaruhi pembiayaannya dan seorang investor akan lebih mudah memberikan pinjaman bila disertai jaminan yang ada.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dan total aktiva yang dapat menentukan besarnya alokasi dana untuk masing–masing komponen aktiva.

2.1.2.1 Mengukur Struktur Aktiva

Struktur aktiva menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva tetap dengan total aktiva yang diukur dalam bentuk rasio. Dalam penelitian ini, dimana pengukuran terhadap struktur aktiva adalah perbandingan antara jumlah aktiva tetap dengan total aktiva Menurut (**Weston dan Brigham (2006;175)**, atau dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\textbf{Struktur Aktiva} = \frac{\textbf{Aktiva Tetap}}{\textbf{Total Aktiva}} \textit{ X 100\%}$$

2.1.3 Rasio Utang

Penggunaan asset dan sumber dana (*Source of Founds*) oleh pihak yang memilki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Satrono 2001:571 dalam Dewi dan Bagus). Rasio Utang adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*Fixed Cost Asset or Founds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (Return) bagi pemilik perusahaan (Syamsudin 2001:89)

Menurut Kasmir (2008 : 151) rasio solvabilitas atau leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Permasalahan *Rasio Utang* akan selalu dihadapi oleh perusahaan bila perusahaan tersebut menanggung sejumlah beban atau biaya, baik biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi merupakan beban atau biaya tetap yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya finansial merupakan beban atau biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan. Jadi, beban atau biaya tetap sebenarnya merupakan risiko yang harus ditanggung perusahaan dalam pelaksanaan keputusan-

keputusan keuangan. Besar kecilnya risiko tersebut perlu diketahui agar dapat diantisipasi dengan meningkatkan volume kegiatan usaha.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Rasio Utang* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap. dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

2.1.3.1 Mengukur Rasio Utang dengan Debt To Asset Ratio (DAR)

Rasio Utang mengukur besarnya Aktiva yang dibiayai dengan utang. Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor, dimana Rasio Utang diproksikan dengan DAR (*Debt to Asset Ratio)*. Menurut Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi *total debt* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54).

Debt to Asset Ratio (DAR) untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan.tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban

jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvable berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besaranya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimilki perusahaan. Variabel ini diukur dengan rumus (Pranjoto, 2009) :

$$\text{DAR (Debt to Asset Ratio)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \textit{ X 100\%}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Joni dan Lina (2010)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal	Variabel independen dalam penelitian Joni dan Lina adalah pertumbuhan aktiva, ukuran perusahaan, risiko bisnis, profitabilitas, dividen, dan struktur aktiva, dengan variable dependen Leverage (Utang) Hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan alat uji statistik regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel	Variable independennya tidak menggunakan likuiditas dan dalam penelitian ini struktur aktiva berpengaruh secara negative terhadap Leverage (Utang)	Salah satu variable independennya mengguanakan struktur aktiva pengujiannya dilakukan dengan menggunakan alat uji statistic regresi berganda

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
			pertumbuhan aktiva, ukuran perusahaan, dividen, dan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap tingkat Rasio Utang. Sedangkan variabel lainnya yaitu variabel risiko bisnis dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tingkat Leverage (Utang).		
2	Arief (2011)	Analisis pengujian teori packing order melalui keterkaitan profitabilitas, struktur asset, Ukuran perusahaan dan kesempatan bertumbuh terhadap financial Leverage pada emiten syariah di Jakarta Islamic index periode 2006-2009	Mengatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif terhadap Leverage . Karena semakin tinggi struktur aktiva maka penggunaan modal sendiri akan semakin tinggi yang akan sehingga penggunaan modal asing akan semakin sedikit atau struktur modalnya rendah	Dalam penelitian ini struktur aktiva berpengaruh negative terhadap Leverage berbeda dengan penelitian yang dilakukan joni dan lina (2011) yang hasilnya struktur aktiva berpengaruh positif terhadap Rasio Utang	Variable independennya menggunakan struktur aktiva
3	Rahman dan Arief hakim (2013)	Pengaruh struktur aktiva, profitbilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap struktur modal	Dalam penelitian ini likuiditas berpengaruh negative terhadap Leverage. Karena ketika perusahaan memilki likuiditas yang tinggi justru tingkat Leveragenya akan rendah	Peberdaanya dalam penelitian ini adalah variable dependennya menggunakan struktur modal	Dalam penelitian ini salah asatu variable independennya menggunakan struktur aktiva dan likuiditas

		(studi kasus	dikarenakan sumber dana		
No	**Peneliti**	**Judul**	**Hasil Penelitian**	**Perbedaan**	**Persamaan**
		pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2007-2012	yang melimpah sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal terlebih dahulu untuk membiayai investasinya		
4	Aristasari (2006)	faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan Leverage pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Utang perusahaan adalah Struktur aktiva, profitability, size, bussiness risk dan growth opportunities. Hasil menunjukkan semua faktor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Leverage. Akan tetapi, secara parsial menunjukkan faktor Struktur aktiva dan growth opportunities tidak berpengaruh terhadap Leverage secara negatif, factor profitability tidak berpengaruh terhadap Leverage secara positif, sedangkan faktor size dan bussiness risk berpengaruh positif terhadap Leverage (Utang).	Dalam penelitian ini struktur aktiva berpengaruh secara parsial	Dalam penelitian ini variable independennya menggunakan struktur aktiva
5	Dewi	Pengaruh	Dalam penelitian ini	Dalam	Dalam

	Rosita dan I	Pertumbuhan	perutumbuhan n	penelitian ini	penelitian ini
No	**Peneliti**	**Judul**	**Hasil Penelitian**	**Perbedaan**	**Persamaan**
	Gusti Bagus (2015)	Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur aktiva Terhadap Leverage keuangan Subsektor textile and Garment di BEI	perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negative dasignifikan terhadap Leverage sedangkan struktur aktiva berpengaruh positif terhadap Leverage (Utang)	variable independenny a menggunakan perutumbuhan perusahaan dan profitabilitas struktur aktiva berpengaruh negative terhadap Leverage (Utang)	likuiditas berpengaruh negatif terhadap Leverage (Utang)
6	Rahmadian Widyarini, Dul Muid (2014)	Analisis fakto-faktor yang mempengaruhi Leverage pada perusahaan Tambang yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009-2012	Menggunakan variabel independen likuiditas, peluang pertumbuhan, agunan, pembayaran deviden, profitabilitas,ukuran perusahaan. Dengan variabel dependennya adalah Rasio Utang. Dalam penelitian ini Likuiditas, peluang pertumbuhan, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Leverage. Sedangkan agunan dan pembayaran deviden berpengaruh positif terhadap Leverage (Utang)	Dalam penelitian ini variable independen menggunakan peluang pertumbuhan, agunan,pemba yaran deviden, profitabilitas,u kuran perusahaan	Salah satu variable independenya mengguankan likuiditas begitu juga variable independennya menggunakan Leverage (Utang)
7	Rajan dan Zingales	What do we know about	Dalam penelitian ini tentang factor-faktor	tindak menggunakan	menggunakan Leverage

	(1995)	capital structure ?	yang menentukan Leverage pada	Likuiditas	(Utang)
No	**Peneliti**	**Judul**	**Hasil Penelitian**	**Perbedaan**	**Persamaan**
	dalam Bayu Imam	some evidencefrom international data	perusahaan-perusahaan nonfinancial yang terdapat di tujuh Negara peserta G-7 (Amerika serikat, Jepang, Jerman, Prancis, Italy, Inggris dan Canada) dapat mengidentifikasi bahwa factor Struktur aktiva dan Firm Size berpengaruh positif, sedangkan Profitability dan Market to Book berpengaruh negatif signifikan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa secara garis besar tingkat Leverage pada perusahaan-perusahaan nonfinancial di ketujuh negara tersebut memilik kesamaan untuk faktor-faktor yang memengaruhinya		
8.	(Khairul Alom, 2013)	Capital Structure Choice of Bangladeshi Firms: An Empirical Investigation	Likuiditas, Collateral, dan Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap Rasio Utang. Market-to-book memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Leverage (utang). Sedangkan Dividen dan Size tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Rasio Utang.	Dalam penelitian ini variable independenny a tidak menggunakan struktur aktiva	Dalam penelitian ini variable independennya menggunaka likuiditas

2.2 KERANGKA PEMIKIRAN

Pada era modern ini perusahaan di tuntut untuk mampu bersaing, baik dengan perusahaan sejenis maupun berbeda jenis. Dalam hal ini perusahaan dalam menghadapi persaingan harus dapat meningkatkan inovasi dan kinerja perusahaan demi tercapai tujuan perusahaan diantaranya profit yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dan juga kesejahteraan karyawan. Setiap keputusan perusahaan dalam menentukan darimana kebutuhan modalnya terpenuhi dan akan berpengaruh pada komposisi struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dengan struktur aktiva yang fleksibel akan cendurung menggunakan leverage yang lebih besar daripada perusahaan yang struktur aktivanya tidak fleksibel. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap lebih banyak maka perusahaan akan memperoleh sumber dana pinjaman karena memiliki jaminan yang cukup besar. Perusahaan yang aktivanya cocok sebagai jaminan atas pinjaman cenderung lebih banyak menggunakan utang. Aktiva untuk tujuan umum yang dapat digunakan oleh banyak bisnis dapat menjadi jaminan yang baik, dan sebaliknya pada aktiva untuk tujuan khusus (Houston dan Brigham, 2006:42).

Lain halnya dengan Rasio Utang rasio yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, yang artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Penggunaaan Rasio Utang didalam perusahaan mengandung biaya tetap yang dapat

menghasilkan keuntungan. Penggunaan Rasio Utang ini dalam struktur modal perusahaan menandakan perusahaan tersebut menghimpun pendanaan dari luar perusahaan dengan harapan dapat meningkatkan laba perusahaan kedepannya. Sehingga perusahaan akan mengetahui hal apa saja yang berkaitan dengan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variable dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam hal ini adalah Rasio Utang perusahaan yang diproksi dengan *debt to aseet ratio* dan variabel independennya adalah likuiditas dan struktur aktiva

2.2.1 Hubungan /Pengaruh Likuiditas terhadap Rasio Utang

Likuiditas merupakan salah satu indikator mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban dalam jangka pendek pada saat jatuh tempo mengunakan aktiva lancar yang tersedia. Apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan karena pertumbuhan kewajiban yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan aktiva lancarnya, maka rasio lancar akan merosot dan dapat membahayakan perusahaan (Houston dan Brigham, 2005). Rasio lancar menjadi indikator terbaik yang menunjukkan sejauh mana kewajian lancar dapat dipenuhi dengan aktiva lancar. Selain itu rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva yang dapat dikonversi menjadi kas pada saat jatuh tempo (Houston dan

Brigham, 2005). Mengacu pada teori p*ecking order*, diperkirakan perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan menggunakan dana yang berasal dari hutang lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah. Sedangkan apabila kita melihat hal ini dengan mengacu padsa teori *trade-off*, perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki hutang yang lebih tinggi karena ini mengindikasikan kemampuan perusahaan baik dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya (Alom, 2013). Dewi Rosita dan I Gusti Bagus (2015) Dalam penelitian ini perutumbuhan perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap Rasio Utang .

Pada kenyataannya perusahaan yang memiliki lebih banyak asset lancar akan dapat menghasilkan dana ke perusahaan yang lebih banyak pula dan dana tersebut dapat digunakan untuk membiayai segala aktivitas operasional dan investasi. Perusahaan akan memilih untuk memanfaatkan sumber pendanaan yang lebih mudah dan murah yang didapatkan dari modal internal sehingga mengurangi penggunaan biaya dari luar perusahaan juga untuk menekan biaya pengadaan dana dan menekan risiko bisnis.

2.2.2 Hubungan /Pengaruh Struktur aktiva terhadap Rasio Utang

Perusahaan yang memiliki aktiva yang dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman cenderung cukup banyak menggunakan hutang Menurut (Brigham & Houston, 2011:188) dalam Dewi dan Bagus 2015. Perusahaan menjadikan aktiva

tetap sebagai jaminan agar mendapat kepercayaan debitur untuk memperoleh dana. Jaminan dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendapatkan pinjaman, terutama dari lembaga keuangan (bank).

Menurut (Houston dan Copeland (1997) dalam Yunita 2015) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai aktiva tetap jangka panjang lebih besar, maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan hutang jangka panjang, dengan harapan aktiva tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihannya. Sebaliknya, perusahaan yang sebagian besar aktiva yang dimilikinya berupa piutang dan persediaan barang yang nilainya sangat tergantung pada kelanggengan tingkat profitabilitas masing-masing perusahaan, tidak begitu tergantung pada pembiayaan hutang jangka panjang dan lebih tergantung pada pembiayaan jangka pendek. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang tinggi atas total aktiva cenderung menggunakan hutang yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan dananya. Jadi struktur aktiva berkorelasi positif dengan struktur modal perusahaan.

Menurut Bambang Riyanto (2001 : 65) dalam Arief Rahman (2013). Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar daripada modalnya tertanam dalam aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan modalnya dari modal permanen, yaitu modal sendiri, sedangkan hutang sifatnya sebagai pelengkap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur aktiva mempunyai pengaruh negatif terhadap Rasio Utang.

Ketika perushaan memiliki proporsi aktiva berwujud yang lebih besar, penilaian asetnya menjadi lebih mudah sehingga permasalahan asimetri informasi menjadi lebih rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arief (2011) dan Pujiani dan Prasetiono (2012) yang mengatakan bahwa struktur aktiva berpengaruh negative terhadap Rasio Utang atau hutang. Sedangkan menurut Adrianto dan Wibowo (2007), aktiva berwujud yang semakin besar akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan yang lebih tinggi, sehingga dengan mengasumsikan semua faktor lain konstan, perusahaan akan meningkatkan utang untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan utang. Berdasarkan hasil penelitian Rajan dan Zinggales (1995), Adrianto dan Wibowo (2007), maka struktur aktiva diduga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Rasio Utang.

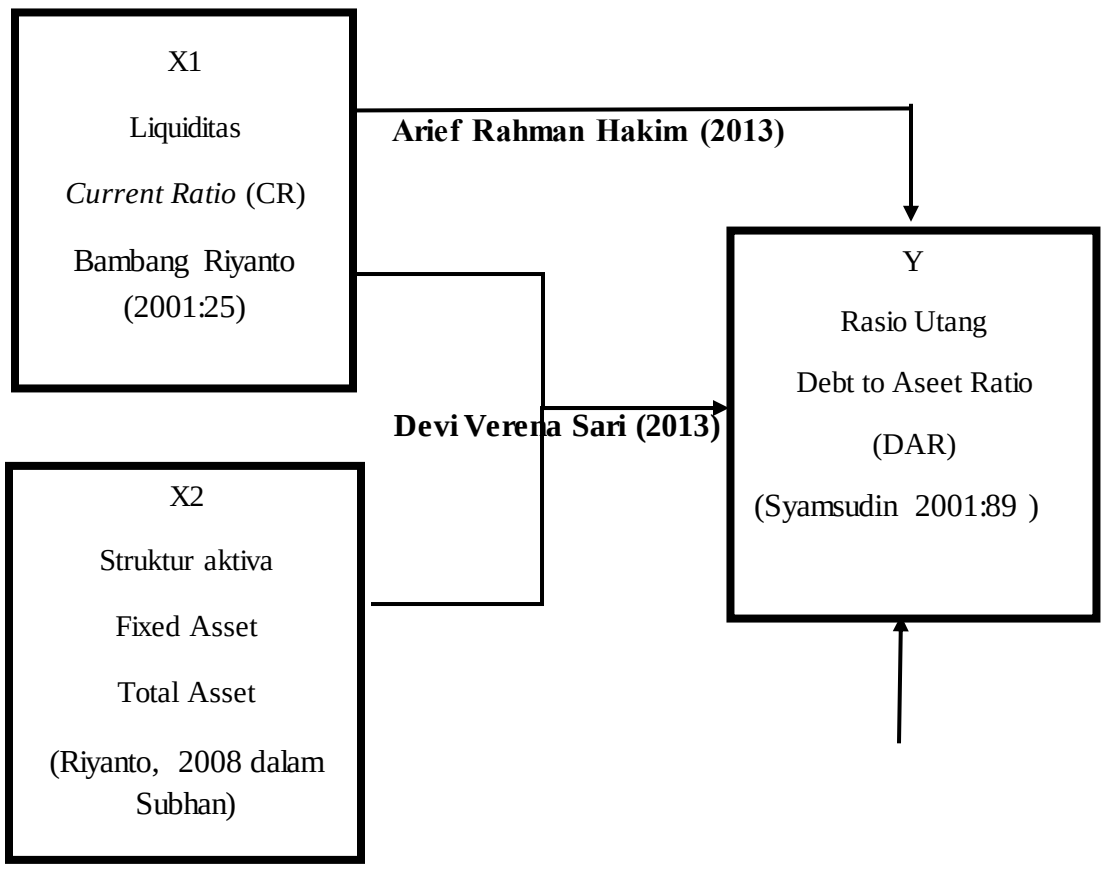
2.2.3 Hubungan /Pengaruh Likuiditas dan Struktur aktiva terhadap Rasio Utang

Struktur aktiva mencermikan dua komponen aktiva secara garis besar dalam komposisinya, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Perusahaan yang memiliki proporsi struktur aktiva lebih besar kemungkinan juga akan lebih mapan dalam industri, memiliki resiko yang lebih kecil, dan menghasilkan tingkat Rasio Utang yang besar. Ketika tingkat Likuiditas tinggi, maka kreditur luar akan membatasi jumlah pembiayaan hutang yang tersedia bagi perusahaan (Myers dan Rajan,1998).

Pengaruh Struktur aktiva dan Likuiditas didukung oleh penelitian Devi Verena Sari (2013) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh simultan dari struktur aktiva dan likuiditas terhadap Rasio Utang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini mencoba untuk menguji beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi Rasio Utang perusahaan-perusahaan dalam industri manufaktur sub sektor yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor tersebut adalah likuiditas dan struktur aktiva. Oleh karena itu, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh likuiditas dan, struktur aktiva terhadap Rasio Utang.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang di dukung oleh teori penghubung diatas akan di buat paradigma sebagai berikut :



Joni dan Lina (2010) and Arief (2011)

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Umi Narimawai (2007:73) "hipotesis dapat dikatakan sebagai pendugaan sementara mengenai hubungan antar variable yang akan diuji kebenarannya".

Hipotesis atau dugaan sementara yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H1 : Likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap Rasio Utang pada perusahaan manufaktur sub sektor pulp and paper yang terdaftar di Bursa Efek sIndonesia Periode 2011 -2015

H2 : Struktur aktiva berpengaruh secara parsial terhadap Rasio Utang pada perusahaan manufaktur sub sektor pulp and paper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia Periode 2011 -2015

H3 : Likuiditas dan Struktur aktiva berpengaruh secara simultan terhadap Rasio Utang pada perusahaan manufaktur sub sektor pulp and paper yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia Periode 2011 -2015